

FENOMENA PROSTITUSI ONLINE DI JAKARTA SELATAN

Natasya, Kusyogo, Aditya

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: tasyafebriyani18@gmail.com

Abstract : According to the research of Sedyaningsih by 2015 that South Jakarta has the highest HIV/AIDS prevalence caused by online prostitution activities, namely of 372 cases out of 1.032 cases of online prostitution. The purpose of this research is to analyze the phenomenon of online prostitution in South Jakarta area focused on the practice of commercial sex workers behavioral. This research is qualitative research with the descriptive approach. The subjects in this study amounted to 14 people which consists of 5 research subjects and 9 triangulation subjects. The results showed that the whole subject of research is the commercial sex workers that can be booked via the internet and provide services to have sex with their clients, on the normative beliefs variables that most of the research subjects knows the online prostitution from their closer friend, on the attitude variables research subjects shows negativity attitude towards their job, on the motivational variable shows that most of the research subjects wants to be recognized in their social environment and cannot detached from the luxury lifestyle, on the subjective norm variables shows that most of the research subject does not want to be known as commercial sex workers of online prostitution, on the intention variable research subjects shows that the whole research subjects showed positive intention since the very first time they get to know the online prostitution. Data analysis in this study uses qualitative descriptive method. The behavior of commercial sex workers on online prostitution in South Jakarta based on their motives are self-actualization in group social and economic motives. Behavior of online prostitution is considered risky because the commercial sex workers online prostitution do high-risk sexual behavior as well as online prostitution is disguised prostitution so it cannot be observed by the Government. So the further monitoring of activities online prostitution in South Jakarta is very necessary.

Keywords : Online prostitution, Commercial sex workers, South Jakarta

Bibliography : 93 (1967-2016)

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang menyebar melalui kontak seksual dari satu individu ke individu lainnya. Ada lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit yang dapat menularkan secara seksual, anal, maupun oral.

Kondisi yang paling umum menyebabkan penyakit gonore, klamidia, sifilis, trikomoniasis, chancroid, herpes genital, kutil kelamin, HIV, dan Hepatitis B. HIV dan sifilis dapat ditularkan melalui hubungan vertikal yaitu dari ibu ke anak selama masa kehamilan dan

persalinan serta penularan melalui produk darah.¹

Menurut data UNAIDS dan WHO sekitar 60 juta orang tertular HIV dan 25 juta orang meninggal akibat kejadian AIDS. Hal ini membuat AIDS sebagai salah satu epidemik paling mengerikan dalam sejarah kesehatan. Sebanyak 35.000.000 orang di dunia kini hidup dengan HIV, terjadi 2.700.000 infeksi baru HIV dan 2.000.000 kematian akibat AIDS. Setiap hari di dunia terdapat 7.400 orang baru terinfeksi HIV atau sekitar 5 orang per menit.²

Berdasarkan data UNAIDS pada tahun 2015 bahwa Indonesia berada pada posisi keempat, setelahnya Myanmar yang menduduki posisi kelima. Menurut data Kementerian Kesehatan pada Triwulan II, April hingga Juni 2015, penderita HIV di Indonesia tercatat berjumlah 643 jiwa.³ Angka penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2015 telah mencapai 690.000 dengan kematian pertahunnya yang dikarenakan oleh HIV/AIDS mencapai angka 35.000. Berdasarkan kelompok umur 15 hingga 49 tahun *prevalence rate* HIV/AIDS nya telah mencapai angka 3.400 (0,5%) dari 680.000 jiwa.⁴

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) mengemukakan bahwa pengidap HIV di Indonesia sebagian besar ditemukan pada PSK yang jumlahnya berkisar antara 190.000 – 270.000 orang. Jumlah orang yang diperkirakan rawan tertular HIV sebanyak 13 juta hingga 20 juta orang. Kelompok masyarakat yang paling tinggi tingkat penularannya adalah penjaja seks baik homoseksual maupun heteroseksual, disusul oleh pengguna NAPZA, serta penderita HIV pada wanita yang beresiko tinggi.⁵

Berdasarkan Statististik Kasua HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan oleh Ditjen Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) jumlah kumulatif kasus HIV hingga 31 Desember 2015 telah mencapai angka 150.296 kasus dan jumlah kasus AIDS telah mencapai angka 55.799 kasus. Provinsi DKI Jakarta adalah provinsi dengan jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS tertinggi dengan jumlah kasus HIV sebesar 32.711 kasus dan kasus AIDS sebesar 7.875 kasus. Jumlah kasus HIV di Indonesia tercatat sebesar 24.916 kasus dan jumlah kasus AIDS di Indonesia tercatat sebesar 13.623 kasus.⁶

Menurut Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia DKI Jakarta menduduki peringkat tertinggi sebagai provinsi dengan jumlah kasus AIDS yaitu 649 pada tahun 2012. Presentase kasus HIV/AIDS berdasarkan cara penularannya dibagi menjadi heteroseksual (53,1%), disusul pengguna NAPZA suntik (37,9%), Lelaki Seks Lelaki (3,0%), Pre-natal (2,6%), Transfusi darah (0,2%), dan tidak diketahui (3,2%). Proporsi kasus AIDS terbanyak dilaporkan dari DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Papua, Bali, Kalimantan Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan DIY.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti untuk fenomena prostitusi online yang tersebar di 3 wilayah yang berada di Jakarta Selatan. Wilayah pertama ialah di Fatmawati, wilayah kedua ialah Blok M, wilayah ketiga ialah Kemang. Wanita PSK prostitusi online pada wilayah Jakarta Selatan menyediakan tarif tersendiri dengan *range* harga mulai

dari Rp 10.000.000 – Rp 80.000.000.

Penelitian ini dilakukan pada PSK prostitusi online di Jakarta Selatan, disebabkan karena Jakarta Selatan memiliki kasus prevalensi HIV tertinggi 372 kasus dari 1.032 kasus prostitusi *online* yang disebabkan oleh aktivitas prostitusi online. Fokus penelitian ini terbatas pada perilaku prostitusi online yang dilakukan oleh PSK prostitusi online yang mempunyai mucikari, kekasih, serta teman dekat dan beroperasi di Jakarta Selatan.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perilaku PSK prostitusi *online* di Jakarta Selatan secara mendalam. Dalam hal ini peneliti menggali informasi dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian ini adalah PSK prostitusi *online* yang beroperasi di wilayah Jakarta Selatan yang bersedia memberikan keterangan yang diperlukan oleh peneliti. Ukuran jumlah subjek penelitian dikatakan cukup jika peneliti tidak mendapatkan variasi informasi baru lagi serta sudah terjadi pengulangan sehingga penelitian sudah dirasa cukup dan peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan seorang informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang teman serta mucikari dari PSK prostitusi *online* di wilayah Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel praktik prostitusi *online*.

Menurut hasil penelitian seluruh subjek penelitian atau 5 orang tidak melakukan aktifitas

mangkal di pinggir jalan melainkan menunggu mucikari untuk menghubungi mereka jika ada klien yang ingin memesan mereka. Dikarenakan prostitusi online memang memfasilitasi mereka untuk menunggu pesanan dari klien saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mempromosikan dirinya melalui website yang dikelola oleh mucikari. Menurut pernyataan dari subjek penelitian bahwa promosi dilakukan memang hanya melalui mucikari saja hal itu dikarenakan subjek penelitian sudah terikat kontrak dengan mucikari sehingga tidak dapat mempromosikan diri sendiri pada akun media sosial pribadi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar subjek penelitian menyatakan tidak memiliki kriteria khusus untuk calon kliennya. Seluruh subjek penelitian hanya menerima pemesanan dari mucikari saja. Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya bahwa seluruh subjek penelitian atau 5 orang melakukan aktifitas prostitusi online di kamar hotel yang telah dipesankan oleh klien sendiri. Hal tersebut dikarenakan subjek penelitian merasa tidak enak jika sering membawa lelaki yang berbeda-beda untuk masuk ke kamar. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian atau 5 orang melakukan hubungan seks saat kencan dengan klien. Subjek penelitian mengaku tidak tanggung-tanggung dalam melayani kliennya, menurut mereka bahwa klien mampu membayar mahal karena untuk dilayani oleh mereka dengan cara sesuai yang klien inginkan. Penelitian terhadap subjek penelitian yang melakukan praktik perilaku prostitusi online sesuai dengan teori Reasoned Action yang dikenalkan oleh Martin Fishbein

bahwa perilaku terbentuk karena ada faktor sikap, keyakinan, serta niat subjek penelitian untuk melakukan perilaku prostitusi online.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian merupakan PSK prostitusi online yang dapat dipesan melalui media sosial berupa website dan menyediakan jasa untuk melakukan hubungan seks dengan kliennya sesuai dengan tarif yang sudah ditentukan oleh mucikari. Variabel karakteristik subjek penelitian.

Karakteristik menurut umur subjek penelitian berbeda-beda usia dari yang paling muda adalah 20 tahun, 21 tahun, serta yang paling tua adalah 22 tahun. Berdasarkan kategori diatas seluruh subjek penelitian tergolong sebagai umur dewasa muda atau young adulthood. Dikategorikan dari pendidikan terakhir subjek penelitian bahwa seluruh subjek penelitian merupakan mahasiswi strata 1 yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di daerah Jakarta Selatan. Ditinjau dari tempat tinggal subjek penelitian, seluruh subjek penelitian tinggal di kos yang berada di lingkungan yang aktif melakukan aktifitas prostitusi online. Alasan subjek penelitian lebih memilih untuk tinggal di kos karena kampus subjek penelitian sangat jauh dari rumah, sehingga subjek penelitian lebih memilih untuk tinggal di kos.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian merupakan PSK prostitusi online yang sudah masuk dalam kategori dewasa dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik namun seluruh subjek penelitian tinggal berdampingan dengan aktifitas prostitusi online. Variabel pengetahuan subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subjek cukup mengerti dan dapat mendefinisikan prostitusi online dan mengerti bahwa berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom dapat meningkatkan resiko terinfeksi IMS. Sebagian besar subjek penelitian atau 3 dari 5 orang mengaku bahwa mereka mengetahui prostitusi online dari temannya sendiri, sementara 2 subjek penelitian lainnya mengaku bahwa mereka mengetahui prostitusi online dari media internet. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa sebenarnya subjek memiliki pengetahuan cukup akan prostitusi online, namun karena dasar pengetahuan yang dimiliki oleh subjek masih dalam tahap dasar maka muncul kecenderungan subjek akan sulit memahami informasi yang baru diterimanya. Hasil penelitian selanjutnya dapat diketahui bahwa semua subjek penelitian telah mengetahui bahaya yang mungkin terjadi dari hubungan seks berisiko yaitu berganti-ganti pasangan yang dapat membawa kepada penyakit IMS. Namun hanya sebagian besar saja atau 4 dari 5 subjek penelitian yang menerapkan untuk menggunakan kondom saat sedang melakukan hubungan seks dengan kliennya. IU 4 sebagai subjek penelitian yang mengaku tidak memiliki kriteria khusus saat melakukan hubungan seks atau tidak mengharuskan menggunakan kondom saat sedang melakukan hubungan seks dengan kliennya.

Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan PSK tentang IMS maka semakin baik pula PSK perilaku PSK untuk melakukan hubungan seks secara aman. Variabel keyakinan normatif subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian atau 3 dari 5 subjek penelitian mengaku yang mengenalkan mereka dengan dunia prostitusi online pertama kali ialah teman dekatnya sendiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 orang subjek penelitian yaitu IU 2 mengaku bahwa tidak ada yang mengenalkan dirinya dengan dunia prostitusi online melainkan ia mengetahui dunia prostitusi online dari dunianya sendiri. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa 1 orang subjek penelitian yaitu IU 3 mengaku yakin untuk melakukan dunia prostitusi online karena selain ia ingin menyalurkan hasrat seks nya ia juga ingin mendapatkan uang saku tambahan namun merasa tidak enak jika memint kepada orang tua. Hal itu dikarenakan IU 3 membutuhkan barang yang tidak murah sehingga ia harus mencari cara sendiri untuk mendapatkan uang saku tambahan tersebut.

Penelitian terhadap subjek penelitian yang mengenal dunia prostitusi online dari teman dekatnya sendiri sesuai dengan teori Reasoned Action bahwa perilaku subjek penelitian mengacu pada keyakinan normatif teman dekatnya yang sudah lebih dulu menjadi PSK prostitusi online. Pada keyakinan normatif subjek penelitian bahwa pengaruh teman dekat subjek penelitian memberikan dampak yang besar bagi subjek penelitian untuk memutuskan menjadi PSK prostitusi online. Hal tersebut dikarenakan teman dekat subjek penelitian mengenalkan subjek penelitian kepada dunia prostitusi online dan memberikan tanggapan yang baik terhadap keputusan subjek penelitian untuk menjadi PSK prostitusi online.

Variabel sikap subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa seluruh subjek penelitian bersikap negatif terhadap pekerjaan menjadi PSK prostitusi online. Hal ini diketahui dari jawaban subjek terhadap pendapat subjek terkait pekerjaannya menjadi PSK prostitusi online. Seluruh subjek penelitian berpendapat bahwa pekerjaan menjadi PSK prostitusi online tidak patut dicontoh oleh siapapun karena merupakan pekerjaan yang tidak baik. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar subjek penelitian atau 4 dari 5 orang bekerja menjadi PSK prostitusi online karena mereka ingin bersosialisasi dengan wanita sosialita kelas atas yang juga merupakan PSK prostitusi online. Namun 1 subjek penelitian yaitu IU 3 mengaku bahwa ia tetap mau menjadi PSK prostitusi online karena ia merupakan korban pemerkosaan dan tetap ingin menyalurkan hasrat seks yang tidak bisa ia dapatkan dari kekasihnya. Berdasarkan hasil penelitian pada sikap subjek penelitian terhadap perilaku prostitusi online tidak sesuai dengan teori Reasoned Action yang dikenalkan oleh Martin Fishbein bahwa perilaku terbentuk karena ada faktor sikap, keyakinan, serta niat subjek penelitian untuk melakukan perilaku prostitusi online. Sikap subjek penelitian menunjukkan hal yang negatif terhadap pekerjaan mereka sebagai PSK prostitusi online.

Seluruh subjek penelitian memberikan tanggapan negatif terhadap pekerjaan mereka sebagai PSK prostitusi online. Seluruh subjek penelitian menyatakan bahwa pekerjaannya sebagai PSK prostitusi online tidak patut ditiru oleh siapapun. Seluruh subjek penelitian

menyatakan bahwa mereka memiliki kerugian dari pekerjaannya sebagai PSK prostitusi online namun mereka tetap menjalani pekerjaannya sebagai PSK karena merasa bahwa kerugian yang didapatkan dari pekerjaannya tidak sebanding dengan keuntungan yang dihasilkan dari pekerjaannya sebagai PSK prostitusi online.

Variabel norma penting subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian tidak terbuka akan statusnya sebagai PSK prostitusi online. Hal ini dikarenakan mereka merasa malu jika lingkungannya mengetahui dan menyatakan bahwa mereka adalah PSK prostitusi online. Namun menurut penelitian Henderina (2009) tentang praktek prostitusi di Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten baru yang sedang berkembang dari keterbelakangan ekonomi yang tidak dapat lepas dari praktik penyimpangan sosial (Pekerja Seks Komersial). Pada awalnya pekerjaan PSK sangat tabu bagi masyarakat Mamasa yang kental dengan adat istiadat dan memegang teguh agama. Namun seiring dengan perkembangan global yang ada, maka pekerjaan PSK semakin merajalela serta dengan mudahnya dilokalisasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terhadap norma penting yang berlaku di sekitar subjek penelitian yang melakukan praktik perilaku prostitusi online sesuai dengan teori Reasoned Action yang dikenalkan oleh Martin Fishbein bahwa subjek penelitian hidup di lingkungan yang mayoritas lingkungannya bekerja sebagai PSK prostitusi online. Karena banyaknya PSK prostitusi online dimana subjek

penelitian tinggal maka norma penting dari lingkungan sekitar subjek penelitian mendukung keputusan subjek penelitian menjadi PSK prostitusi online. Meskipun subjek penelitian tidak terbuka akan statusnya sebagai PSK prostitusi online namun norma penting di lingkungan sekitar subjek penelitian mendukung niat subjek penelitian untuk menjadi PSK prostitusi online. Variabel motivasi subjek penelitian.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian atau 4 dari 5 orang subjek penelitian mengaku bahwa mereka termotivasi untuk menjadi PSK prostitusi online karena mereka ingin terkenal di kalangan wanita sosialita dan ingin hidup dengan gaya hidup yang mewah. Namun berbeda halnya dengan IU 3, menurut IU 3 ia termotivasi untuk bekerja menjadi PSK prostitusi online karena ingin mendapatkan uang saku tambahan tanpa perlu meminta kepada orang tuanya. Penelitian terhadap motivasi subjek penelitian untuk melakukan praktik perilaku prostitusi online sesuai dengan teori Reasoned Action yang dikenalkan oleh Martin Fishbein bahwa subjek penelitian termotivasi oleh temannya yang menguatkan subjek penelitian untuk menjadi PSK prostitusi online.

Sebagian besar subjek penelitian menyatakan bahwa mereka memutuskan menjadi PSK prostitusi online karena termotivasi oleh temannya yang sudah lebih dahulu menjadi PSK prostitusi online. Subjek penelitian mengaku bahwa mereka mendapatkan tanggapan positif dari temannya untuk menjadi PSK prostitusi online sehingga hal tersebut memotivasi subjek penelitian untuk melakukan perilaku menjadi PSK prostitusi online.

Variabel norma subjektif subjek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian atau 3 orang mengaku bahwa keluarganya tidak mengetahui statusnya sebagai PSK prostitusi online, hal tersebut dikarenakan mereka tidak ingin keluarganya merasa sedih akan status pekerjaan mereka sebagai PSK prostitusi online. Sedangkan sebagian kecil subjek penelitian atau 2 orang mengaku bahwa keluarganya mengetahui statusnya sebagai PSK prostitusi online. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengakui bahwa temannya mengetahui status pekerjaan mereka sebagai PSK prostitusi online, namun hanya sebagian besar subjek penelitian atau 3 orang saja yang mendapatkan tanggapan bahwa temannya ikut senang akan keputusannya menjadi PSK prostitusi online.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga subjek penelitian tidak mengetahui pekerjaan subjek penelitian. Namun subjek penelitian mengaku mendapatkan tanggapan yang positif dari teman serta kekasihannya terhadap keputusan subjek penelitian untuk menjadi PSK prostitusi online. Hal inilah yang mendasari subjek penelitian untuk menjadi PSK prostitusi online. Variabel niat subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian, seluruh subjek penelitian mengaku bahwa mereka seketika tertarik ketika mengetahui informasi tentang PSK prostitusi online pertama kali. 2 dari subjek penelitian yaitu IU 1 dan IU 5 mengaku berniat menjadi PSK prostitusi online karena ingin dikenal oleh banyak orang, 2 dari subjek penelitian lainnya yaitu IU 2 dan IU 4

berniat menjadi PSK prostitusi online karena ingin mendapatkan uang dengan cepat dan ingin dikenal oleh orang lain, serta yang terakhir yaitu IU 3 ia menjadi PSK prostitusi online karena ia merupakan korban pemerkosaan. Menurut studi sosiologis oleh Alam (1984) bahwa ada faktor psikologis yang merupakan penyebab perempuan menjadi PSK yaitu; kehidupan seks yang abnormal (hiperseksual), kepribadian yang lemah (cepat meniru sesuatu), mudah terpengaruh, serta memiliki motif kemewahan (menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya). Studi ini sesuai dengan niat dari seluruh subjek penelitian yang berniat untuk menjadi PSK prostitusi online karena ingin hidup mewah serta kecenderungan memiliki kehidupan seks yang abnormal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian menyatakan langsung tertarik untuk menjadi PSK prostitusi online karena subjek penelitian terpengaruh oleh temannya yang sudah lebih dahulu menjadi PSK prostitusi online dan membuahkan hasil yang diinginkan oleh subjek penelitian.

KESIMPULAN

Seluruh subjek penelitian merupakan PSK yang dapat dipesan melalui media internet (website) dan seluruh subjek penelitian mengaku bahwa mereka lebih menyukai untuk melakukan kencan dengan klien di hotel daripada di kos. Penelitian ini dilaksanakan terhadap 5 PSK prostitusi online yang beroperasi di wilayah Jakarta Selatan. Umur termuda subjek penelitian adalah 20 tahun sedangkan yang paling tua berumur 22 tahun. Seluruh subjek penelitian merupakan mahasiswi di

salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta dan tinggal di kos. Seluruh subjek penelitian mampu menjelaskan definisi dari prostitusi online serta mampu menjelaskan dengan baik informasi tentang prostitusi online. Sebagian besar subjek penelitian atau 3 dari 5 subjek menyatakan bahwa dikenalkan dunia prostitusi online dari teman dekatnya sendiri. 1 subjek penelitian mengaku bahwa ia mengenal sendiri dunia prostitusi online dari lingkungannya sementara 1 subjek penelitian lainnya mengaku bahwa ia mengenal sendiri karena dulunya pernah bekerja menjadi PSK namun dengan cara offline. Seluruh subjek penelitian mengaku langsung tertarik dengan dunia prostitusi online ketika mengenal informasi terkait tentang prostitusi online. Seluruh subjek penelitian bersikap negatif akan pekerjaannya sebagai PSK prostitusi online. Subjek menyatakan bahwa pekerjaannya sangat buruk dan tidak patut dicontoh. Seluruh subjek penelitian mengaku bahwa mereka tetap menginginkan menjadi PSK prostitusi online karena mereka ingin memiliki teman yang berasal dari kalangan sosialita. Sebagian besar subjek penelitian atau 4 dari 5 subjek termotivasi untuk menjadi PSK prostitusi online karena ingin diakui di lingkungan sosialnya agar mendapatkan pengakuan atas kekayaannya serta citra atas dirinya terbentuk karena berada pada lingkungan tersebut, ingin terkenal, serta tidak bisa terlepas dari gaya hidup mewah. Sebagian besar subjek penelitian atau 3 dari 5 subjek tidak diketahui pekerjaannya sebagai PSK prostitusi online oleh keluarga. Penelitian selanjutnya bahwa sebagian besar subjek penelitian atau 3 dari 5 subjek mendapatkan respon positif atau

dalam kata lain teman dekatnya senang ketika subjek penelitian menjadi PSK prostitusi online. Namun seluruh subjek penelitian mengaku bahwa kekasih mereka mengetahui pekerjaan mereka dan menyarankan mereka untuk berhenti dari pekerjaannya. Seluruh subjek penelitian merespon positif atau dalam kata lain subjek penelitian langsung berniat untuk menjadi PSK prostitusi online saat subjek mengetahui informasi terkait tentang dunia prostitusi online subjek langsung tertarik untuk menjadi PSK prostitusi online

SARAN

1. Bagi Pemerintah

Dalam hal ini adalah Kementerian Kesehatan, LSM, serta instansi terkait seperti KPAP DKI Jakarta untuk dapat memperhatikan kasus prostitusi *online* ini. Bentuk dari pengawasan serta penanggulangannya berupa *peer educator* yang berasal dari kalangan mereka sendiri agar membuat program penanggulangan menjadi lebih efektif dan dapat berjalan secara maksimal bila dilakukan secara berjenjang, yaitu seperti pelatihan dari Kementerian Kesehatan terhadap LSM atau KPAP, lalu dari LSM atau KPAP memberikan pelatihan terhadap *peer educator* pada kelompok prostitusi *online*, dan *peer educator* tersebut menyarankan kepada PSK prostitusi *online*.

2. Ahli Teknologi Informasi

Dalam hal ini adalah Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Polri untuk menutup halaman *website* yang menyediakan jasa prostitusi *online*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara Polri mencari dan

mengumpulkan data dari *website* prostitusi *online* yang kemudian nantinya diserahkan kepada Kominfo karena kewenangan pemblokiran status *website* merupakan kewenangan dari Kominfo.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugroho. *Mengupas Tuntas 9 PMS (Penyakit Menular Seksual)*. Yogyakarta. 2011.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Kasus HIV/AIDS. (<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinAIDS.pdf>) Diakses pada tanggal 13 Juni 2016.
3. Mardiani D. *Penanganan HIV/AIDS di Indonesia*. (<http://www.republika.co.id/berita/koran/fokus-publik/15/12/01/nyo8dm1-penanganan-hivaidis-di-indonesia>). Diakses pada tanggal 6 September 2016.